

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran Bahasa Indonesia harus memenuhi empat aspek keterampilan berbahasa siswa. Menurut Tarigan (dalam Yanti, dkk., 2018: 74), keterampilan berbahasa Indonesia mencakup keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan keterampilan membaca. Keempat keterampilan tersebut harus dipenuhi dalam setiap kegiatan pembelajaran guna mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Pemenuhan keempat keterampilan tersebut bisa dilakukan dalam kelas tatap muka atau daring dengan cara melatih siswa secara individual atau berkelompok. Individu diartikan sebagai kemampuan siswa menemukan jawaban atas permasalahan secara mandiri, sedangkan berkelompok artinya siswa berdiskusi memecahkan permasalahan secara bersama-sama.

Keterampilan menulis sebagai keterampilan terakhir menjadi hal yang sulit bagi kebanyakan peserta didik. Sebelum mampu menulis, peserta didik tentunya harus mampu terlebih dahulu menyimak, membaca, dan berbicara. Alasannya, ide yang hendak dituliskan berawal dari tiga keterampilan sebelumnya. Menurut Suandi, dkk. (2018: 53), keterampilan menulis merupakan kegiatan mengemukakan gagasan dan informasi yang didapatkan dari keterampilan kognitif, lalu dituliskan kepada pembaca untuk dipahami. Artinya, tulisan yang baik merupakan tulisan yang sesuai dengan kaidah

kebakuan bahasa Indonesia dan mampu menyatakan makna bagi pembaca sesuai dengan gagasan atau informasi yang dituliskan oleh penulis.

Berbicara mengenai menulis, hal ini tidak dapat terlepas dari sebuah teks karena menulis menghasilkan teks. Dalam pembelajaran di kelas, teks yang dituliskan tentunya berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Secara umum, teks bahasa Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu teks nonsastra dan teks sastra. Teks prosedur merupakan salah satu materi pembelajaran yang muncul pada kelas XII KTSP 2013 dan tergolong ke dalam teks nonsastra yang dipelajari dalam kegiatan menulis. Menurut as'Adah (2016: 3), teks prosedur merupakan suatu langkah-langkah dan tujuan yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. Artinya, menulis teks prosedur harus didasari dengan adanya fakta. Teks prosedur memberikan manfaat bagi pembacanya sebagai alat bantu mengenai cara-cara yang telah tersusun secara runtun atau sistematis. Selain bagi pembaca, teks prosedur juga memberikan manfaat bagi penulisnya, yaitu pemahaman sesuatu yang dituliskan serta keterampilan berbahasa penulis. Siswa dilatih untuk menulis instruksi dengan jelas dan dapat dipahami. Hal inilah yang menjadi alasan dalam penetapan teks prosedur sebagai acuan penelitian. Penulisan teks prosedur bukanlah hal yang mudah. Peserta didik dalam menuliskan teks prosedur terlebih dahulu harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang pasti mengenai prosedur yang hendak dituliskan agar dapat mencapai tujuan penulisan teks prosedur. Selain itu, guru dalam mengajarkan teks prosedur harus menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa secara aktif dapat menemukan cara-cara

menuliskan teks prosedur yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dan juga isi yang ditampilkan.

Pemilihan model pembelajaran yang relevan tentu tidak mudah dilakukan. Asyafah (2019: 23-24) menyatakan bahwa dalam memilih model pembelajaran harus memiliki rasional teoretis yang logis, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memperhatikan tingkah laku pelajar, dan lingkungan belajar. Rasional teoretis diperlukan sebagai dasar dari penggunaan model pembelajaran karena pemilihan model harus disesuaikan dengan materi yang dipelajari. Keempat hal tersebut merupakan ciri khusus yang harus dimiliki model pembelajaran. Dari hal tersebut, karakteristik kelas menjadi hal penting yang harus diperhatikan karena kemahiran guru dalam menggunakan model akan menjadi sia-sia jika tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Guru tidak bisa sembarang dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan. Alasannya karena kesalahan dalam memilih model pembelajaran akan berdampak pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran menulis teks prosedur, peserta didik ditekankan untuk memiliki pengalaman sebelum menuliskan sebuah teks prosedur. Pengalaman yang hendak dituliskan harus valid dan terbukti berhasil. Dalam hal ini, guru dapat memilih model pembelajaran yang relevan, salah satunya yaitu model *discovery learning*. Kurniasih dan Sani (2014: 66-67) mengemukakan bahwa model *discovery learning* dapat menimbulkan rasa senang pada siswa akibat proses menyelidiki hingga keberhasilan, mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik, mendorong siswa berpikir dan bekerja

atas inisiatif sendiri, serta belajar memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar. Dengan demikian, model *discovery learning* dapat menjadikan siswa mandiri.

Dalam menerapkan model *discovery learning*, guru tentunya harus menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan benar. Penerapan langkah-langkah akan memberikan hasil belajar yang diinginkan. Namun, pada umumnya, masih banyak guru di sekolah yang belum mengetahui perihal model *discovery learning*. Kenyataannya, pada proses pembelajaran, guru sebagai fasilitator justru lebih dominan menyuapi peserta didik dengan cara ceramah perihal materi yang dipelajari. Hal ini cenderung berdampak buruk bagi pemahaman peserta didik karena tidak benar-benar memahaminya. Hal ini tentu harus benar-benar disikapi.

Pembelajaran pada era *new normal* akibat adanya pandemi covid-19 menjadi salah satu perhatian dalam dunia pendidikan. Peralihan pembelajaran tatap muka menjadi daring dan kembali menjadi tatap muka terbatas tentunya turut memengaruhi strategi mengajar guru. Kebijakan pada era *new normal* melahirkan kebijakan PTM terbatas. Namun, PTM terbatas tersebut dapat dilakukan dengan menyesuaikan keadaan sekolah. Dengan demikian, tidak seluruh sekolah dapat *full* melakukan PTM terbatas karena masih banyak juga sekolah yang menerapkan sistem daring.

SLB Negeri 1 Denpasar sebagai sekolah penyandang disabilitas anak tetap melangsungkan pembelajaran pada era *new normal*. Pembelajaran yang berlangsung di Sekolah Luar Biasa (SLB) ini berlangsung secara daring walaupun sempat berlangsung PTM terbatas. Pembelajaran daring dilakukan

dengan *video conference*, memanfaatkan *platform*, seperti *Google Meet*. Pembelajaran daring di SLB, khususnya untuk siswa tunanetra lebih mengandalkan audio. Alasannya, siswa tunanetra memiliki hambatan dalam indra penglihatan. Berbeda ketika pembelajaran tatap muka, siswa tunanetra dalam belajar dapat menggunakan fungsi indra lainnya, seperti perabaan, penciuman, pendengaran, dan sebagainya. Hal ini biasanya diwujudkan oleh guru dengan memberikan siswa praktik secara langsung. Berdasarkan perbedaan situasi mengajar antara tatap muka dan daring tersebut, tentu menjadi masalah tersendiri bagi guru dalam kegiatan mengajar siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Denpasar. Guru terancam tidak dapat mengajar dengan memanfaatkan fungsi indra lainnya akibat daring. Untuk itu, guru SLB Negeri 1 Denpasar pada era *new normal* berusaha memberikan pembelajaran kritis, salah satunya dengan memanfaatkan model pembelajaran yang relevan.

Para pendidik di SLB Negeri 1 Denpasar sudah menggunakan berbagai strategi dalam proses belajar-mengajar pada era *new normal*. Guru Bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 Denpasar pernah menggunakan metode ceramah dalam pengajaran daring. Penggunaan metode ceramah dilakukan pada pemaparan materi tertentu. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 Denpasar, metode ceramah baik digunakan untuk mengantarkan pemahaman siswa, bukan sebagai cara mutlak dalam mengajar. Siswa yang diajarkan dengan hanya mengandalkan metode ceramah cenderung tidak memahami serta mendapatkan nilai di bawah KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Selain itu, guru pernah menggunakan model *discovery learning*. Pemilihan model ini didasari oleh materi dan tujuan

pembelajaran. Sebagai contoh, ketika mengajarkan teks prosedur, guru berusaha membuat siswa memahami teks prosedur secara keseluruhan, yaitu dengan cara menemukan sendiri. Walaupun berjalan secara daring, guru dapat mengajak siswa untuk memanfaatkan indra lainnya, bukan hanya bergantung pada indra pendengaran. Siswa yang berhasil menemukan tentu akan mampu menyusun sebuah teks prosedur sebagai tujuan pembelajaran. Keberhasilan dari penggunaan model ini, yaitu siswa yang mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan, dan mampu memenuhi tujuan pembelajaran. Penggunaan model *discovery learning* dalam mengajarkan siswa tunanetra pada era *new normal* ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti tentang bagaimana cara guru menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra. Dengan demikian, pembaca kelak dapat meniru keberhasilan guru dalam menerapkan model *discovery learning*, khususnya dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

Penelitian di SLB Negeri 1 Denpasar dengan subjek penelitian yang dipilih, yaitu kelas XII yang hanya terdapat satu kelas sehingga kelas tersebut dijadikan subjeknya. Penerapan *model discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur di kelas ini dapat dikatakan berhasil dengan memperhatikan pemenuhan nilai KKM dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 Denpasar, yaitu Ibu Kadek Yudiasih dan siswa kelas XII yang mendapatkan materi teks prosedur. Nilai yang dicapai oleh siswa dalam menulis teks prosedur, yaitu rata-rata nilai siswa 90,8 untuk nilai pengetahuan dan 90,6 untuk nilai keterampilan lebih

besar daripada nilai standar atau penetapan KKM, yaitu 70. Pencapaian nilai pengetahuan tersebut diperoleh dari ketercapaian KD 3.2 yaitu memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Pencapaian nilai keterampilan diperoleh dari ketercapaian KD 4.2 yaitu mengembangkan dan menghasilkan teks prosedur bahasa Indonesia dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan, baik lisan maupun tulis. Dengan adanya keberhasilan penggunaan model *discovery learning* tersebut, diputuskan untuk mengadakan penelitian di sekolah ini. Alasan lainnya, yaitu keberhasilan guru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran.

Terkait dengan penelitian penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur, ditemukan beberapa penelitian sejenis, yaitu “Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Proses pada Siswa Tunanetra Kelas 5A Sekolah Dasar di SLB A Yaketunis Yogyakarta”. Penelitian ini diteliti oleh Ulul Albab (2014). Kemudian, penelitian yang meneliti kemampuan menulis teks prosedur, yaitu “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Menggunakan Metode *Field Trip* pada siswa kelas VIII5 SMP Negeri 2 Lingsir Tahun Pembelajaran 2016/2017”. Penelitian ini dilakukan oleh Karlina Megawati (2017). Selain itu, ditemukan juga penelitian terhadap penggunaan model *discovery learning*, yaitu “Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Padang”. Penelitian ini dilakukan oleh Mery Nazar (2018). Ketiga penelitian sejenis ini memiliki persamaan dan perbedaan

dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada model yang digunakan, variabel, subjek, dan objeknya. Berdasarkan hal tersebut, penting dilakukan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Siswa Tunanetra Kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar pada Era *New Normal*”. Penelitian ini penting untuk dikaji karena menambah pembendaharaan proses pembelajaran sehingga mempermudah guru dalam kegiatan mengajar dan mengelola kelas.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini dapat diidentifikasi permasalahan, yakni sebagai berikut.

1. Guru dalam mengajarkan siswa tunanetra pada era *new normal* hanya bisa mengandalkan audio yang diberikan pengajar sehingga memerlukan strategi mengajar yang tepat.
2. Siswa tunanetra dalam kegiatan belajar hanya dapat memanfaatkan fungsi indra pendengaran selama daring.
3. Penentuan model pembelajaran oleh guru akan berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Keberhasilan pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur harus dideskripsikan dengan jelas.
5. Langkah-langkah pembelajaran teks prosedur belum terdeskripsikan dengan baik.
6. Masih terdapat hambatan selama pembelajaran yang belum dideskripsikan.

7. Belum diketahui hasil belajar siswa dalam menulis teks prosedur secara pasti.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang telah diidentifikasi, selanjutnya dikaji agar diperoleh hasil penelitian yang maksimal. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan masalah pada langkah-langkah penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra, hasil belajar siswa tunanetra dengan menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur, dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru saat menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra di kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan model *discovery learning* yang ditempuh oleh guru dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra di kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa tunanetra di kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar dengan menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur?

3. Bagaimanakah hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru saat menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra di kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah berikut ini.

1. Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *discovery learning* yang ditempuh oleh guru dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra di kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar.
2. Mendeskripsikan hasil belajar siswa tunanetra di kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar dengan menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur.
3. Mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru saat menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra di kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan dalam melakukan perancangan pembelajaran di SLB.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur untuk siswa tunanetra sebagai sumber belajar dan referensi pengembangan teori pembelajaran.

## 2. Manfaat praktis

a. Bagi guru Bahasa Indonesia,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Guru dapat menerapkan model *discovery learning* sebagai model pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan siswa tunanetra di SLB.

b. Bagi pihak sekolah,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi mengenai penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra di SLB.

c. Bagi peneliti lain,

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, pedoman, dan perbandingan untuk menambah wawasan peneliti yang akan mengerjakan penelitian sejenis.